

Project Supporting Unit

Project Supporting Unit (PSU) merupakan unit terakhir yang dibentuk untuk mendukung divisi *Clinical Services; Mental Health; IMCI; Public Health* dalam hal administrasi dan logistik. Seiring dengan perkembangannya PSU menjadi pusat manajemen Program Aceh UGM sehingga tidak lagi terbatas pada support administrasi dan logistik tetapi juga manajemen proyek secara terpadu. Salah satu peran penting PSU adalah menjembatani semua instansi terkait melalui rapat rutin internal UGM, koordinasi dan advokasi dengan kolaborator dan stakeholder.

Sari Wulandari

Office Manager Project Supporting Unit

Selama kurang lebih 7 bulan pelaksanaan program spontanitas bantuan kemanusiaan masa tanggap darurat bencana Tsunami di Aceh, Universitas Gadjah Mada (UGM) mulai berbenah diri. Dari hasil evaluasi kunjungan jajaran pengurus Program Aceh RS Dr. Sardjito-UGM, termasuk hasil analisa supervisi Prof. Laksono ke Meulaboh dan Banda Aceh di bulan Juli 2005, diputuskan untuk melakukan restrukturisasi internal Program Aceh RS Dr. Sardjito-UGM. Sudah waktunya program kemanusiaan RS Dr. Sardjito-UGM di Aceh dikelola melalui satu manajemen proyek. Dalam waktu relatif singkat, antara bulan Juni-Juli 2005, RS Dr. Sardjito-Fakultas Kedokteran-Fakultas Psikologi UGM berhasil membentuk manajemen proyek yang bertanggung jawab langsung terhadap pelaksanaan Program Aceh UGM di Meulaboh dan Banda Aceh.

Pembentukan manajemen proyek yang lebih dikenal dengan "*Supporting Human Resources Development and Health Services Reconstruction in West Aceh and Nanggroe Aceh Darussalam Province*" ini dilengkapi satu unit khusus yang memberikan dukungan penuh pada staf dan tim yang bertugas di lapangan, yaitu *Project Supporting Unit (PSU)*. PSU juga berfungsi menjembatani para pengambil kebijakan di level manajerial yaitu staf senior yang rata-rata bergelar profesor, dengan staf divisi yang menjalankan kegiatan di lapangan yang notabene adalah mahasiswanya. Seiring berjalannya waktu, PSU terbukti mampu meminimalisir gap di antara mereka.

Lokasi proyek yang terbentang jauh memaksa Prof. Laksono, sebagai Koordinator Proyek, harus bolak-balik Jogja-Banda-Meulaboh hampir tiap minggu selama lebih kurang 8 bulan pada masa *emergency* dan *recovery* awal. Konsekuensi logis karena banyak kebijakan dan advokasi yang harus diputuskan dalam hitungan detik sehingga tak heran pada saat itu pesawat Garuda sudah seperti rumah ke-2 bagi Prof. Laksono. Pada akhirnya, untuk

mengatasi kendala lokasi terkait pengambilan keputusan dalam berbagai persoalan teknis lapangan yang muncul bertubi-tubi, dipandang perlu bagi UGM untuk memiliki perwakilan di Meulaboh yang dipimpin oleh staf senior. UGM memutuskan lebih berkonsentrasi di Meulaboh yang saat itu terisolir sehingga sangat membutuhkan bantuan medis kemanusiaan.

Dan terhitung sejak Desember 2005 UGM menugaskan seorang *Senior Site Manager* sebagai "Duta Besar" yang bertanggung jawab di Meulaboh dan mendukung tim lapangan dalam implementasi program. Posisi *Senior Site Manager* pertama kali diemban oleh dr. Bambang Hastha Yoga, Sp.KJ. selama 3 bulan. Kemudian digantikan oleh Drs. Hasan Basri, pensiunan dosen Fakultas Psikologi UGM yang juga bertugas selama 3 bulan di Meulaboh. Karena pertimbangan kesehatan, posisinya kemudian digantikan kembali oleh dr. Bambang Hastha Yoga, SpKJ pada bulan Juli 2006 hingga berakhirnya program pada Desember 2007.

UGM memiliki pertimbangan khusus dengan menugaskan seorang psikolog maupun psikiater sebagai *Senior Site Manager* di Meulaboh. Hal tersebut dilatarbelakangi keprihatinan UGM terhadap kondisi kesehatan jiwa masyarakat Aceh saat itu yang sangat butuh perhatian, bukan semata-mata akibat bencana Tsunami namun juga dampak negatif konflik berkepanjangan antara pemerintah RI dan GAM. Diharapkan keberadaan seorang psikolog maupun psikiater sebagai *Senior Site Manager* mampu menjalin komunikasi efektif dan hubungan baik dengan *stakeholder* dan berhasil mengidentifikasi permasalahan, kendala serta berbagai perubahan terkait budaya lokal yang berpengaruh pada pelaksanaan program.

Selama lebih kurang 2 tahun *Senior Site Manager* berhasil melebur dengan masyarakat dan budaya lokal



Foto: Fajar

Pos Kesehatan tim UGM pada fase emergency bertempat di Meunasah (Musholla) RS Cut Nyak Dhien



Foto: Guardian Y Sanjaya

Pos Kesehatan tim UGM kemudian berpindah ke areal parkir RS Cut Nyak Dhien yang disulap menjadi barak, dan dilengkapi fasilitas pendukung seperti TV, AC, Mesin Cuci, Kompor gas, yang ditujukan untuk kenyamanan tim yang ditugaskan ke Meulaboh.



Foto: Guardian Y Sanjaya

Rumah Sentosa, rumah pertama yang disewa untuk tempat tinggal tim medis, dilengkapi juga dengan kendaraan operasional Kijang Innova lengkap dengan pengemudinya untuk memfasilitasi semua tim UGM yang berada di Meulaboh.

untuk mendukung misi yang diembannya sehingga tidaklah mengherankan ketika suatu saat menjumpainya sedang asyik menikmati mie kepiting Aceh atau “kopi terbalik” (kopi yang disajikan dalam cangkir atau gelas yang sengaja dibalik dengan bantuan sedotan sehingga menambah cita rasa khas kopi) sambil menyaksikan indahnya matahari terbenam di Suak Ribee, salah satu pantai terkenal di sana. Atau di lain kesempatan berbaur dengan masyarakat lokal yang memang terkenal sebagai penikmat kopi di warung kopi khas Aceh “Starblack”, plesetan dari jaringan kafe internasional Starbucks.

Penugasan dr. Yoga di Meulaboh juga tidak terlepas dari dukungan penuh Dekan Fakultas Kedokteran (FK) UGM bagi staf pengajarnya tersebut sehingga yang bersangkutan bisa optimal bertugas di Meulaboh tanpa meninggalkan kewajibannya di bagian terkait. Dalam satu bulan dr. Yoga membagi waktunya 75%-25% yaitu 3 minggu di Meulaboh dan 1 minggunya lagi di Yogyakarta.

Secara umum, FK UGM juga sangat mendukung optimalisasi manajemen proyek di awal berdirinya PSU yaitu dengan memfasilitasi ruangan khusus di Gedung Bioetik sebagai kantor pusat operasional PSU pada bulan Juli 2005.

Sejalan dengan makin mantapnya organisasi PSU, banyak keberhasilan diraih. Berbagai perbaikan positif dirasakan betul oleh para staf program yang ditugaskan di lapangan seperti masalah akomodasi, dari yang semula tinggal di *meunasah* (musholla), gudang farmasi dan tempat parkir yang disulap menjadi barak, kemudian berpindah ke sebuah rumah dengan fasilitas lengkap plus jaringan internet yang memudahkan mereka berkomunikasi dengan dunia luar. Tidak hanya itu, dukungan logistik pun diberikan dengan ditempatkannya seorang *house keeper* sekaligus koki handal, Sartono (Mas Tono), yang selalu menyiapkan makanan bernuansa Jawa sehingga semua anggota tim, yang rata-rata sudah lama tinggal di Jawa merasa cocok dan nyaman dengan masakan rumah yang disediakan.

Layanan penerbangan lokal yang awalnya menggunakan SMAC (Sabang Merauke Air Charter) dengan kondisi pesawat (waktu itu) yang memprihatinkan sehingga membuat semua penumpang *deg-degan* selama rute penerbangan, beralih ke jenis pesawat *twin otter* yang relatif lebih aman dan nyaman seperti MAF (*Mission Aviation Fellowship*) dan SUSI AIR dengan kapasitas penumpang 9-15 orang bak pesawat pribadi, atau dengan pesawat MERPATI jenis Fokker 50.

Di awal program, satu-satunya kendaraan yang bisa diandalkan tim lapangan untuk mendukung mobilitas mereka adalah ojek lokal atau lebih dikenal dengan istilah “betor” alias becak motor yang sering membuat

penumpangnya panas-dingin serasa naik *roller-coaster* karena kondisi jalanan Meulaboh pasca Tsunami saat itu. Hal ini beralih 180° dengan dukungan kenyamanan kendaraan dinas kijang Innova lengkap dengan pengemudinya yang handal dan mengenal medan karena asli orang Aceh, Bang Jalil. Lebih dari sekedar pengemudi, Bang Jalil juga bertindak sebagai *tour guide* yang pada waktu senggang membawa tim lapangan ke tempat-tempat rekreasi lokal untuk sekedar *refreshing* melepas lelah dari tugas rutin kemanusiaan. Semua perbaikan itu diibaratkan “doping” yang bertujuan mampu mendongkrak dan memelihara kinerja tim untuk tetap semangat dalam menjalankan program dengan tingkat *stressing* yang tinggi dan dalam jangka panjang. Tidak mudah untuk melayani orang, terlebih korban bencana dengan fasilitas terbatas sehingga diperlukan ekstra energi untuk tetap fokus dan itu hanya bisa terealisasi dengan pemberian fasilitas yang layak bagi tim lapangan sehingga mereka pun mampu memberikan pelayanan terbaik bagi masyarakat Meulaboh pada akhirnya.

Keberadaan rumah di Meulaboh sebagai “perwakilan UGM” yang menjadi pusat operasional tim (medis) mengalami dua kali perpindahan. Tempat pertama adalah “Rumah Sentosa” karena terletak di Jalan Sentosa kemudian pindah ke “Rumah Gajah Mada” di Jalan Gajah Mada yang relatif lebih nyaman dan strategis karena makin dekat dengan RS Cut Nyak Dhien dan kantor Sekdakab Aceh Barat. Demikian pula dengan posisi Manajer Lapangan yang pernah bertugas di rumah tersebut, mengalami dua kali pergantian dari dr. Guardian Y. Sanjaya yang bertugas dari Agustus 2005-Juni 2006 ke dr. Jumadi Santoso untuk periode Januari-Desember 2007. Antara bulan Juli-Desember 2006 posisi Manajer Lapangan sempat kosong namun secara informal dibantu oleh Arief Kurniawan yang saat itu bertugas sebagai Manajer Lapangan tim *Public Health*.

Bulan Juli 2007, dr. Guardian (Gugu) akhirnya kembali bergabung di Program Aceh UGM-WVA untuk memperkuat PSU sebagai Staf Monitoring dan Evaluasi yang berhasil menyusun evaluasi program berdasar analisis *log frame*. Pada saat yang bersamaan dr. Gugu juga mengerjakan penyusunan buku 3 tahun Program Aceh yang mencakup semua kegiatan masing-masing divisi secara terinci sebagai publikasi akhir dan bentuk penghargaan kepada semua staf yang terlibat di program RS Dr. Sardjito-UGM di NAD khususnya Aceh Barat.

Kerjasama Manajemen Proyek dengan Australia

Sejalan dengan restrukturisasi internal UGM, *Royal Children’s Hospital (RCH)* sebagai kolaborator UGM yang berhasil meyakinkan pihak donor *World Vision Australia*



Dokumen PSU

Kantor pertama PSU bertempat di Gedung Bioetika Fakultas Kedokteran. Koordinasi kegiatan dilakukan di ruangan ini. Foto dari kiri, Indri, Jodhy Mayangkoro, Alifah Anggraini, Evi Handayani dan Ronny Novianto.



Dokumen PSU

Kantor PSU sempat berpindah tiga kali, terakhir PSU menempati sebuah ruangan di gedung KPTU Fakultas Kedokteran UGM lantai 3, yang disediakan khusus oleh Fakultas Kedokteran lengkap dengan ruang pertemuan.



Dokumen PSU

Pertemuan rutin Program Aceh difasilitasi oleh PSU. Antara lain rapat mingguan tiap hari jumat, rapat Board of Advisory tiap tiga bulan, PMC meeting tiap bulan dan rapat koordinasi insidental lainnya.



Dokumen PSU

Penandatanganan MoU Kerjasama antara RS Dr. Sardjito, Fakultas Kedokteran dan Fakultas Psikologi UGM dalam pengembangan Program Aceh. Dari kiri, dr. Sri Endarini, MPH, Prof. Dr. M. Noor Rochman H, SU dan Prof. Dr. dr. Hardyanto Soebono, Sp.KK(K).

(WVA) untuk mendanai program ini meminta *Australian International Health Institute, The University of Melbourne* (AIHI) membantu UGM dalam implementasi program termasuk penyusunan *project management plan* sebagai acuan pelaksanaan program secara keseluruhan. Format baku penyusunan *Term of Reference* (TOR) kegiatan serta laporan program per tiga bulan mulai disosialisasikan. Semua itu bertujuan meminimalisir risiko kegagalan dalam pencapaian tujuan program.

AIHI juga mengembangkan *log frame* program sebagai bagian dari manajemen proyek, termasuk *log frame program management* yang menjadi tanggung jawab PSU. *Log frame output* yang pertama terkait kebijakan manajemen sudah terpenuhi melalui pembentukan dan pertemuan rutin *Project Management Committee* (PMC) tiap bulan antara UGM-AIHI-RCH-WVA, baik dengan *teleconference* maupun *videoconference*. Tujuannya adalah untuk koordinasi antar kolaborator dan pengambilan keputusan bersama sesuai peran masing-masing. Terkait *log frame output* ke-2, yaitu kegiatan manajemen yang terencana sesuai aturan baku yang dilaporkan secara periodik, PSU bertanggung jawab mengirimkan laporan keuangan dan naratif kegiatan per 3 bulan kepada AIHI untuk diteruskan ke WVA. *Log frame output* ke-3 adalah manajemen keuangan yang mengacu pada prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku mulai dijalankan PSU melalui sentralisasi manajemen proyek. *Log frame output* ke-4 adalah *technical assistance* untuk divisi sesuai kebutuhan dengan dilibatkannya konsultan ahli sebagai *Technical Advisor* serta dukungan administrasi dan logistik ke masing-masing divisi, dan *Log frame output* ke-5 adalah monitoring dan evaluasi yang terus diperbaiki PSU bersamaan dengan penerapan sentralisasi manajemen proyek.

Auditing

Perbaikan manajemen terus dikembangkan bersama antara RCH-AIHI-UGM dalam rangka merespon permintaan WVA berkenaan dengan transparansi dan akuntabilitas, termasuk melibatkan auditor dari Jakarta, Hari Suhendro. Secara periodik auditor internal tersebut melakukan validasi audit laporan keuangan sesuai prinsip-prinsip akuntansi di Indonesia. Audit internal yang pertama dilaksanakan pada bulan Juni 2006 dengan pemeriksaan laporan transaksi keuangan program periode tahun 2005.

Dengan pelaksanaan validasi tersebut, Prof. Laksono sebagai Koordinator Proyek bertambah yakin akan perlunya sentralisasi manajemen dan keuangan proyek melalui PSU untuk lebih mengoptimalkan penggunaan dana WVA bagi kepentingan masyarakat Aceh. Selain itu, sentralisasi diharapkan mampu meningkatkan transparansi, akuntabilitas dan memudahkan monitoring program. Terhitung sejak Juli 2006, sentralisasi manajemen dan keuangan proyek dijalankan PSU dengan struktur organisasi baru terdiri atas manajer, akuntan, staf keuangan, staf buletin, staf komunikasi, dan *Office Boy*. Pelaksanaan sentralisasi ini bertepatan dengan kepindahan PSU dari kantor lama di Gedung Bioetik ke Gedung Administrasi Pusat (KPTU) Fakultas Kedokteran UGM, lantai 2. Hal ini juga secara politis mampu memberikan kesan baik kepada pihak kolaborator karena letaknya yang strategis, berada satu gedung bahkan satu lantai dengan dekanat, mencerminkan kemauan kuat UGM dalam merespon perubahan positif yang diharapkan lembaga donor.

PSU berhasil mengembangkan prosedur manual manajemen proyek terkait penerapan sistem sentralisasi, juga

Sentralisasi sistem keuangan melalui PSU merupakan langkah yang baik bagi perbaikan manajemen keuangan Program Aceh RS Dr. Sardjito-UGM. Sentralisasi ini juga merupakan keinginan pihak donor sesuai dengan format laporan standar mereka.



format pengajuan budget dan laporan keuangan sehingga PSU bisa membuat kompilasi laporan keuangan ke-4 divisi tiap bulannya, yaitu divisi *Clinical Services (CS)*; *Mental Health (MH)*; *Public Health (PH)*; dan *Integrated Management of Childhood Illness (IMCI)* sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas serta memudahkan monitoring program. Sesuai permintaan WVA, PSU mengirimkan konsolidasi tersebut per 3 bulan.

Setiap akhir bulan, ke-4 divisi memasukkan pengajuan *budget* ke PSU untuk implementasi program secara umum dalam satu bulan ke depan dengan persetujuan koordinator dan manajer program terlebih dulu. Tiap kali pelaksanaan kegiatan, masing-masing program harus mengajukan TOR dan *budget* kegiatan personal yang mengacu pada *logf rame* program. Selanjutnya PSU memproses lebih lanjut pengajuan tersebut untuk pencairan dana kegiatan melalui persetujuan *Deputy Project Coordinator* dan *Board of Advisor (BOA)*. Dana tersebut kemudian dikelola PSU untuk langsung dibayarkan kepada staf pelaksana kegiatan dan *supplier* terkait sehingga program hanya menyimpan dana khusus operasional sehari-hari dalam jumlah relatif kecil. Jadi semua bukti pengeluaran pun bisa terdokumentasi dengan rapi di PSU. Prosedur baru ini nantinya terbukti mampu menunjukkan perbaikan positif, berkenaan dengan transparansi dan akuntabilitas manajemen proyek, yaitu pada hasil internal audit ke-3.

Audit internal ke-2 dilaksanakan Agustus 2006 meliputi transaksi keuangan periode Januari-Juni 2006. Pada kesempatan tersebut, auditor juga memberikan banyak masukan dan pelatihan singkat yang mendukung penerapan sentralisasi keuangan seperti pelatihan membuat format *voucher*, laporan *petty cash* dan rekonsiliasi bank, dan juga pengkodean aset, hutang

dan biaya. Begitu semangatnya, Pak Hendro, sapaan akrabnya sempat mengalami *stroke* ringan dan harus terbaring selama 2-3 hari di RS Panti Rapih sesaat sebelum kepulangannya ke Jakarta. Syukurlah tak lama berselang kondisinya berangsur membaik.

Audit internal ke-3 sudah terlaksana di bulan Februari 2007 meliputi validasi laporan keuangan periode Juli-Desember 2006 serta aliran dana dari WVA yang diterima UGM di tahun 2006. Secara guyon, kami di PSU mengingatkan Pak Hendro untuk lebih santai dan jaga kondisi dengan tidak terlalu memaksakan diri. Hasil validasi yang ke-3 ini membuktikan adanya perubahan signifikan pada manajemen keuangan proyek. Ini lebih dipertegas lagi dengan laporan auditor independen dari kantor HLB Hadori & Rekan, yang dikontrak AIHI untuk memeriksa laporan keuangan penerimaan, pengeluaran dan saldo Program Aceh UGM-WVA yang menyatakan bahwa laporan penerimaan dan pengeluaran dana Program Aceh UGM-WVA "wajar tanpa syarat", dalam semua hal yang material, sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Salut kepada Pak Hendro atas dukungan dan bantuannya sehingga PSU mampu menjalankan sentralisasi manajemen, terutama untuk keuangan proyek sehingga sesuai harapan WVA menjadi lebih transparan dan dapat dipertanggung jawabkan. Semua itu juga tidak terlepas dari peran Akuntan PSU, Rina Dyah Utami, SE. yang banyak membantu manajer dan staf program terkait format baru pengajuan budget dan laporan keuangan sesuai prinsip akuntansi. Dedikasi dan kesabarannya patut diacungi jempol hingga akhirnya sistem baru (sentralisasi) bisa berjalan. Tidak mudah mengubah kebiasaan lama yang sudah membudaya sekian waktu,



Dokumen PSU

Selain mengkoordinasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan masing-masing divisi, PSU juga bertindak sebagai pelaksana kegiatan-kegiatan besar di lapangan dengan melibatkan semua staf. Semiloka terakhir dengan topik "Program Pembangunan dan Pemulihan Sistem Kesehatan Aceh Barat: Pencapaian dan Kelanjutan Program", diselenggarakan di Meulaboh dengan mengundang semua peserta yang pernah terlibat di program UGM, baik *Clinical Services*, *Mental Health*, *IMCI* dan *Public Health*. Peserta semiloka antara lain dari Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Barat, DPRD, Bappeda, perwakilan dari 6 kabupaten pesisir pantai Barat, Dinas Kesehatan Propinsi, dan LSM.



Dokumen PSU

butuh waktu penyesuaian sehingga masing-masing divisi yang dulunya memiliki format berbeda-beda tanpa mengacu prinsip-prinsip akuntansi bisa menerima dan akhirnya menjalankan sistem baru tersebut.

Seiring dengan itu, laporan naratif kegiatan juga mulai menunjukkan adanya perbaikan dengan analisis yang lebih mendalam dari masing-masing divisi terkait isu yang berkembang di tiap pelaksanaan kegiatan dan hasil evaluasi. Setiap 3 bulan laporan tersebut dikirim ke AIHI untuk dikompilasi menjadi laporan Program Aceh UGM-WVA yang komprehensif dan akhirnya dilaporkan ke WVA untuk persetujuan penurunan dana kegiatan. Laporan komprehensif tersebut juga dikirim balik AIHI ke UGM sebagai *feedback* untuk ditindaklanjuti masing-masing divisi. Meskipun sudah berupaya keras mengirimkan laporan tepat waktu tetap saja terjadi keterlambatan pengiriman laporan dan hal tersebut menjadi alasan bagi pihak donor terkait keterlambatan transfer dana kegiatan.

Hal ini berdampak pada terlambatnya pelaksanaan kegiatan selanjutnya dan akhirnya kembali berpengaruh pada terlambatnya penyusunan laporan keuangan dan naratif kegiatan, terus seperti itu bak lingkaran permasalahan yang tidak terputus.

Komunikasi dan Advokasi Proyek

Selain laporan keuangan dan naratif kegiatan tiap 3 bulan sekali, evaluasi internal tiap minggu juga dilaksanakan melalui rapat mingguan hari Jumat yang bertujuan melaporkan kemajuan program masing-masing divisi dan permasalahan yang dihadapi sekaligus memutuskan bersama solusi permasalahan tersebut. Juga dibicarakan rencana kegiatan tiap divisi dan koordinasi persiapannya. Seringkali dalam rapat mingguan diagendakan *teleconference* dengan *Senior Site Manager* dan staf lapangan di Meulaboh serta *stakeholder* lokal untuk



"Bentuk pengiriman tenaga medis ke daerah terpencil sangat bermanfaat bagi pelayanan kesehatan maupun program peningkatan kapasitas staf lokal. Memang untuk mendapatkan hasil yang optimal tidak semudah membalik telapak tangan, perlu waktu yang cukup untuk melihat dampaknya. Bagi para dokter baik residen senior atau dokter spesialis muda yang mengambil WKS sangat bermanfaat sekali terutama dalam belajar bekerja mandiri. Soal perubahan ke arah yang lebih baik atau sebaliknya tentu berpulang kepada staf lokal, apakah merasa dirugikan dengan bantuan ini, ataukah bisa mengambil keuntungan untuk berubah menuju etos kerja yang lebih baik, atau justru kembali seperti sebelumnya setelah program ini berakhir. Mudah-mudahan program ini berakhir dengan baik dan hasil yang memuaskan."

mendengar langsung kemajuan program dan situasi terakhir di Meulaboh sebagai bagian dari koordinasi dan *monitoring* program. Setiap tiga bulan sekali, PSU mengundang *Board of Advisor Program Aceh (BOA)* dalam rapat mingguan pada hari Jumat yang tujuannya untuk advokasi dan sekaligus informasi terbaru kegiatan program. Rapat mingguan berhasil menjadi sarana koordinasi dan evaluasi yang ampuh dalam penyelesaian tiap permasalahan.

PSU juga menerbitkan buletin mingguan sebagai media komunikasi resmi kepada BOA dan para kolaborator. Buletin ini menginformasikan pelaksanaan kegiatan program tiap minggunya. Namun terhitung mulai edisi Oktober 2007, berkenaan dengan menurunnya intensitas kegiatan menjelang terminasi proyek di akhir Desember 2007, buletin yang awalnya terbit mingguan menjadi terbit bulanan. Selain buletin, PSU juga berhasil mengembangkan *website* proyek di <http://unimelb-gmu-medschools.ugm.ac.id> yang berisi informasi kegiatan program sehingga bisa diakses lebih luas lagi. *Updating website* merupakan salah satu pekerjaan rumah bagi PSU untuk bisa selalu menyajikan informasi terbaru sesuai pelaksanaan program.

Sejak Maret 2007 kantor PSU pindah, untuk ketiga kalinya, ke lantai 3 KPTU FK UGM. Pada waktu bersamaan wacana *exit strategy* dalam rangka terminasi proyek di akhir Desember 2007 mulai dibahas lebih mendalam di rapat mingguan sebagai salah satu bentuk advokasi pada *stakeholder* lokal. Tepat pada tanggal 5-6 Juni 2007, PSU berhasil menyelenggarakan lokakarya "Pembangunan Kesehatan Aceh Barat 2008-2010" di Meulaboh yang membahas kemajuan pemulihan dan rekonstruksi sistem kesehatan di Aceh Barat dan RS CND secara khusus. Selain itu juga dibahas skenario pembangunan kesehatan dengan dana otonomi khusus. Lokakarya ini bermanfaat bagi *stakeholder* lokal dalam penyiapan kesinambungan program *capacity building* RS CND dan program kesehatan Aceh Barat. Menindaklanjuti keberhasilan lokakarya tersebut, PSU memfasilitasi advokasi tingkat propinsi pada 30 Juli-5 Agustus 2007 di Banda Aceh bekerjasama dengan Dinas Kesehatan NAD, Fakultas Ekonomi dan Fakultas Kedokteran Unsyiah. Peran aktif institusi lokal

membuktikan komitmen pemerintah daerah dalam mendukung kesinambungan program kesehatan di Aceh. Komitmen Pemda merupakan isu penting untuk menjamin keberhasilan kesinambungan program.

Berbagai keberhasilan telah diraih PSU dalam rangka sentralisasi manajemen proyek yang transparan dan akuntabel. Meskipun tidak dapat dipungkiri frekuensi pergantian staf yang cukup sering terjadi berdampak pada internal PSU seperti penundaan penyusunan laporan, buletin, inventaris, dan keterlambatan kontrak. Namun hal itu justru menjadi nilai positif dalam memaknai arti pentingnya kebersamaan, toleransi, saling menghormati, dan saling mendukung dalam pencapaian prestasi kerja tim. Hal lain yang tak kalah indah adalah pertemanan, sungguh menyenangkan punya banyak teman dengan beragam karakter. Satu hal yang pasti, diakui atau tidak, PSU merupakan "kawah candradimuka" bagi staf yang bergabung di dalamnya dan ini terbukti dengan keberhasilan mereka melanjutkan pendidikan dan karir di tempat lain dengan salah satunya berdasar referensi pengalaman kerja mereka di Program Aceh UGM-WVA.

Terima Kasih

Apresiasi dan ucapan terima kasih disampaikan kepada Krishna Hort dan Mia Urbano dari AIHI serta Prof. Laksono dan dr. Tri Baskoro sebagai Koordinator Proyek dan *Deputy Project Coordinator "Supporting Human Resources Development and Health Services Reconstruction in West Aceh and Nanggroe Aceh Darussalam Province"*, untuk usaha mereka yang tak kenal lelah mendampingi langkah PSU mewujudkan manajemen proyek yang transparan dan akuntabel. Juga kesabaran mereka dalam membantu mengatasi berbagai persoalan yang timbul dalam pelaksanaan program. Tak lupa terima kasih banyak kepada teman-teman yang telah memberikan warna bagi PSU di eranya masing-masing: Ifah, Boni, Indri, Evi, Alifah, Antok, mas Tri, mbak Rina, Ipe, Dian, Ayu, Desi, Rika, Sinta, Gugu, serta Arief, Jumadi, bang Jalil dan mas Tono yang ikut membantu PSU memberikan dukungan pada tim lapangan di Rumah Gajah Mada.